

**PENGARUH MEDIA GAMBAR KARIKATUR TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV
SDN 124 MAMPOTU KECAMATAN AMALI
KABUPATEN BONE**

Andi Puji Chairunnisa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
e-mail: andipujich@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk quasi eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh media gambar karikatur terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone.. Variabel dalam penelitian yaitu variabel bebas media gambar karikatur dan variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara siswa. Jumlah populasi 40 siswa. Sampel penelitian dipilih secara purposive dengan menentukan kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yaitu dengan analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial. Berdasarkan hasil temuan yang didapati, keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar karikatur pada kelas eksperimen dengan persentase 25% menjadi 35% tergolong baik, dan pada kelas kontrol dengan persentase 25% menjadi 35% tergolong baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai thitung (3.980) lebih besar ($>$) dari ttabel (2.02269). dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil penelitian ini adalah ternyata penggunaan media gambar karikatur di sekolah SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone ini belum pernah di gunakan dalam proses pembelajaran padahal hasilnya adalah terdapat pengaruh media gambar karikatur terhadap keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: Media Gambar Karikatur , Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalani kehidupan. Dengan pendidikan orang dapat memperoleh pemahaman, pengetahuan, cara, sikap serta dapat mengembangkan pikiran untuk bertindak laku yang baik. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh seseorang dalam proses pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk mengubah pola kehidupannya menjadi lebih baik. Pendidikan itu sendiri memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 6) bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia. Agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan keterampilan berbahasa yang memadai. Dalam standar isi Bahasa Indonesia kurikulum 2013, keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena komunikasi banyak dilakukan secara lisan. Bercakap-cakap, diskusi dalam mengikuti pelajaran sekolah sebagai bentuk penyampaian suatu penjelasan dalam dunia pendidikan dan pengajaran, menuntut seseorang harus mahir dalam berbicara. Seseorang tidak hanya dituntut untuk terampil berbicara, namun juga harus dapat menguasainya dengan baik. Berbicara juga merupakan prasyarat mutlak untuk siswa menguasai informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan pun diawali dengan kemauan dan kemampuan berbicara secara sungguh-sungguh.

Keterampilan berbicara menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Dengan kata lain, keterampilan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi juga dalam pembelajaran yang lain. Hal ini berarti salah satu indikator keberhasilan siswa belajar adalah kemampuannya mengungkapkan gagasannya secara lisan di dalam kelas dalam satu lingkup mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan pendekatan *whole language* berbicara tidak diajarkan sebagai suatu pokok bahasan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa bersama dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa tertentu dapat dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Pengaitan keterampilan berbahasa yang dimaksud tidak selalu melibatkan keempat keterampilan berbahasa sekaligus, melainkan dapat hanya menggabungkan dua keterampilan berbahasa saja sepanjang aktivitas berbahasa yang dilakukan bermakna.

Tarigan (2013) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas masih terkesan bahwa guru terlalu banyak menyuapi materi, guru kurang mengajak siswa untuk lebih aktif menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak relevan dengan yang diharapkan, terampil terhadap kemampuan berbicara siswa menjadi rendah. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa sekolah dasar adalah penerapan pendekatan pengalaman berbahasa. Pengalaman berbahasa dapat diperoleh siswa dengan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran apakah melalui media atau perbuatan langsung.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Januari 2020 di SD 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone ada permasalahan yang ditemukan yaitu: Dalam proses pembelajaran di SD 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum optimal, terutama dalam mengemukakan pendapat secara lisan. Pada umumnya siswa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya karena minimnya kosakata yang dimiliki oleh siswa. Mereka belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia ketika mereka berbicara pada umumnya menggunakan Bahasa Indonesia tetapi bercampur dengan bahasa daerah, sehingga ini perlu ditingkatkan karena ini berpengaruh terhadap bidang studi lain.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, menurut Amaliyah (2018) berbicara merupakan sebuah keterampilan yang memerlukan latihan secara terus menerus. Tanpa

dilatih, seorang yang pendiam akan terus menerus berdiam diri dan tidak akan berani untuk menyuarakan pendapatnya. Menurut Tarigan (2013) “Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah keterampilan berbicara atau berujar dipelajari. Pembelajaran keterampilan berbicara pada sekolah dasar merupakan tantangan untuk peningkatan kompetensi berbicara mereka. Siswa diharapkan dapat menyerap aspek - aspek dasar keterampilan berbicara untuk menjadi bekal ke jenjang yang lebih tinggi atau memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Apabila keterampilan berbicara tersebut tidak dibiasakan dan tidak dilatihkan siswa sejak dini maka potensi dan bakat siswa sulit tersalurkan oleh karena itu perlu ada upaya agar siswa mampu berbicara. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam berbicara adalah saling mengungkapkan pendapat dengan menggunakan media. Salah satu media yang dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan berbicara di SD adalah Karikatur. Karikatur menjadi media di sekolah untuk meningkatkan ide dan gagasan siswa dalam berbicara.

Dengan begitu siswa mampu untuk berpikir kritis tentang apa yang akan mereka sampaikan berdasarkan gambar yang telah mereka dapatkan. Dengan media karikatur tersebut siswa dapat bermain kata-kata yang diungkapkan secara lisan dan dapat melatih kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik pada keterampilan berbicara dengan gambar karikatur. Dalam perspektif ini, peneliti mengangkat judul penelitian Pengaruh Media Gambar Karikatur terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Media

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti „tengah“ „perantara atau pengantar“. Dalam bahasa Arab kata media yaitu sebagai pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach & Ely (Arsyad, 2014). Media merupakan manusia, materi, atau beberapa kejadian yang membangun kondisi untuk dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam dunia pendidikan media merupakan alat bantu atau media komunikasi dalam proses pendidikan. Sedangkan media pembelajaran meliputi alat secara fisik. Alat secara fisik tersebut terdiri atas buku, *tape recorder*, kaset, *camera*, video, film, *slide*, foto, gambar, grafik televisi dan komputer. Selain itu, juga digunakan sebagai penyampaian isi materi pengajaran. Media bahkan sering dikaitkan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin *techne* (Bahasa Inggris “*art*”) dan *logos* (Bahasa Indonesia “Ilmu”). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media atau media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses pembelajaran secara efisien dan efektif.

Media merupakan perantara antara sumber informasi dengan penerima informasi. Dengan media tersebut diharapkan agar maksud pemberi informasi tersampaikan dengan baik kepada penerima informasi. Dalam dunia pendidikan, manfaat penggunaan media berhubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa sehubungan dengan ini. Arsyad (2019, h.19) menyatakan:

- 1)Media pembelajaran meningkatkan proses dan hasil belajar siswa agar menjadi lebih baik;
- 2)Media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak serta;
- 3)Media pembelajaran dapat membuat

anak percaya diri untuk berinteraksi langsung dengan teman maupun lingkungannya.

Sehubungan dengan pendapat di atas Sudjana dan Rivai, (2013, h.32) mengemukakan bahwa manfaat penggunaan media yaitu:

1) Bahan materi pembelajaran yang banyak dengan adanya media maka akan lebih jelas maknanya; 2) Dengan adanya media akan membuat peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga dan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa, dengan menggunakan media, maka proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, dapat menumbuhkan motivasi belajar dan dapat membuat siswa lebih semangat dalam belajar, sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan penggunaan media tersebut

B. Media Karikatur

Karikatur adalah gambar atau penggambaran suatu objek konkret dengan cara melabih-lebihkan ciri khas objek tersebut. Karikatur dibedakan dari kartun, karena karikatur tidak bentuk cerita sebagaimana kartun, namun karikatur dapat menjadi unsur dalam kartun misalnya dalam kartun editorial Tamburka (2013). Karikatur, berasal dari kata *caricare* (Bahasa Italia) yang maknanya memberi muatan atau tambahan ekstra. Karikatur telah berkembang sejak abad ke-18 terutama di Prancis. Karikatur sudah sedemikian lama merebak ke segala penjuru dunia, sebagai “seni khusus” gambar distortif wajah dan figur tokoh masyarakat Tamburka (2013). Karikatur merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dan mengenai dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial. Dalam sebuah karikatur yang baik terlihat adanya perpaduan antara unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif dengan bentuk gambar kartun dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas Tamburka (2013). Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karikatur adalah suatu bentuk gambar yang sifatnya klise, sindiran, dan lucu. Karikatur merupakan ungkapan perasaan seseorang yang biasanya diekspresikan berdasarkan masalah-masalah politik dan kritik sosial. Karikatur sebagai media komunikasi mengandung pesan kritik atau sindiran dengan tanpa banyak komentar, tetap cukup dengan rekaan yang sifatnya lucu sekaligus mengandung makna yang dalam. Penafsiran makna terhadap sebuah gambar karikatur sudah pasti berbeda-beda dengan demikian sebuah gambar karikatur dapat menimbulkan berbagai ragam ide gagasan sesuai dengan persepsi masing-masing orang yang menafsirkannya. Nilai-nilai karikatur seperti itulah sehingga karikatur dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir kritis dan memiliki kepekaan atau kepedulian sosial, lebih mempertajam daya pikir dan imajinasi siswa.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari media karikatur sebagai berikut :

1. Kelebihan karikatur sebagai media pembelajaran

Rahayu (2011) mengemukakan bahwa sebagai media pembelajaran yang berfungsi untuk menarik minat siswa agar lebih bersemangat lagi untuk belajar khususnya belajar Bahasa Indonesia karikatur mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan penggerak perhatian
- b. Untuk menyarankan perubahan tingkah laku atau siap tertentu bagi pembacanya
- c. Sebagai ilustrasi dari suatu pokok masalah/pelajaran
- d. Sebagai alat mempertinggi motivasi dan keaktifan
- e. Untuk menyarankan perubahan tingkah laku atau sikap tertentu bagi pembacanya

f. Sebagai ilustrasi dari suatu pokok masalah/pelajaran

2. Kekurangan karikatur sebagai media pembelajaran

Sebagai media pembelajaran yang berfungsi untuk menarik minat siswa untuk belajar karikatur mempunyai kekurangan sebagai berikut

- a. Adanya stereotipe ini justru dapat menyebabkan terjadinya salah mewakili dan salah pengertian
- b. Sering menyederhanakan ide atau peristiwa, sehingga dapat salah mewakili sesuatu
- c. Apabila guru salah memanfaatkannya dan salah memberikan penjelasan, maka akan membingungkan siswa.

C. Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan Wassid dan Sunendar (2009). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan Tarigan (2013). Pendapat diatas juga sejalan dengan pendapat Akhadiah,dkk (1993) yang mengemukakan bahwa kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima dan memahami isi pesan itu. Mengenai keterampilan berbicara Wassid dan Sunendar (2009) mengemukakan, “Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain”.Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari Tarigan (2013). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu bentuk kegiatan penyampaian pesan yang berisi ide, gagasan maupun perasaan yang dimiliki seseorang kepada orang lain secara lisan dengan tujuan agar penerima pesan dapat memahami isi pesan yang disampaikan. Berbicara menjadi keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari sebaik mungkin karena dapat memberikan kelancaran dan kemudahan dalam berkomunikasi sehingga bermanfaat bagi kehidupan seseorang.

Berbicara erat kaitannya dengan berkomunikasi. Tarigan (2013) mengemukakan, “Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi”. Menurut Sumantri dan Permana (2001) mengkomunikasikan merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk dimiliki siswa karena fungsinya yang vital bagi segala urusan yang kita lakukan dalam kehidupan.kemampuan adalah kesanggupan siswa dalam melaksanakan dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru dengan menggunakan tenaga, akal, dan pikiran dengan penuh tanggung jawab untuk mendapatkan hasil yang baik. Interaksi berbicara sehari-hari, sering kita memperhatikan ada diskusi, ada percakapan dan ada menjelaskan maka dari itu Jessi (2019) mengemukakan ada 3 jenis-jenis berbicara:

1. Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informative (*Informative speaking*).
2. Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak atau menyakinkan (*persuasive speaking*).
3. Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).

Salah satu prosedur yang paling berharga untuk menilai bahasa secara informal adalah pengamatan dan pemantauan sehari-hari. Pengamatan terhadap keterampilan berbicara sering kali dapat memberikan informasi yang tidak mungkin diperoleh dengan

cara lain. Interaksi sehari-hari dalam waktu yang lama dapat memberi banyak kesempatan kepada guru untuk mengamati dan kemudian menilai semua aspek perkembangan bahasa siswa. Upaya karikatur ini, ada empat aspek yang harus dicapai siswa dalam berbicara menurut Abdurahman (2017).

1. Artikulasi

Mendengarkan suara tiap individu yang tidak jelas artikulasinya, sebagai contoh suara huruf “r” mungkin terbaca “l” pada kata “rata” model berbicara jenis ini dianggap sebagai gangguan artikulasi.

2. Intonasi

Komponen-komponen yang terkandung dalam suara : volume, tingkatan, dan kualitas dari suara. Volume dari suara haruslah cukup keras dan kuat.

3. Kelancaran

Seorang guru harus memperhatikan secara khusus dalam jangka waktu tertentu (seseorang harus menyebutkan kata dalam waktu yang ditentukan).

4. Teknik Pengungkapan

Tugas utama dalam belajar berbicara ada tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yakni belajar mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimen* (eksperimen semu). Karena tidak semua variabel yang muncul dan kondisi eksperimental dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Menurut Suryabrata (2016) tujuan penelitian *quasi eksperimental* (eksperimen semu) adalah “untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan”.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian : Bulan Oktober

Tempat Penelitian : Kecamatan Amali Kabupaten Bone

C. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah variabel yang sengaja dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain atau variabel terikat. Sedangkan variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah variabel yang timbul sebagai akibat dari variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media gambar karikatur (X), sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara (Y). Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi dalam mengatur setting penelitian agar diperoleh data maupun kesimpulan penelitian dengan kemungkinan munculnya kontaminasi yang paling kecil sekalipun dari variabel lain. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi eksperimental* berbentuk *nonequivalen control group design*. Pada desain penelitian ini terdapat dua kelompok yang terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara random.

D. Definisi Oprasional Variabel

Bertitik tolak dari variabel penelitian di atas, maka pada hakikatnya ada dua istilah yang perlu diberi definisi atau batasan yaitu media gambar karikatur dan keterampilan berbicara.

- a. Media gambar jenis karikatur adalah suatu bentuk gambar yang konkret , yang mengandung unsur kelucuan dengan cara melebih-lebihkan ciri khas objek. Karikatur juga merupakan ungkapan perasaan seseorang yang diekspresikan.
- b. Keterampilan berbicara adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan gagasan dan pikirannya secara lisan.

c. Populasi dan Sampel

Populasi sangat diperlukan dalam penelitian untuk menyebutkan suatu objek. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut (Riduwan, 2016) bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh Siswa Kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari atas dua kelas dengan jumlah populasi yaitu 40 orang siswa. Berikut ini adalah rincian siswa kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone tahun pelajaran 2019/2020:

Tabel 3.2. Sebaran Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa Kelas IV
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas IV A	5	15	20
2	Kelas IV B	9	11	20
	Jumlah	14	24	40

Sumber: SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan sampling jenuh. Menggunakan *nonprobability sampling*, penulis dapat mengemukakan berbagai macam kemungkinan untuk memilih objek-objek, individu-individu atau kasus-kasus yang akan dijadikan sampel. Meskipun dalam terapanya, *nonprobability sampling* seringkali terbukti efektif bila teknis pelaksanaan dan konsepnya tepat dan juga memberikan kemudahan-kemudahan yang tidak dijumpai dalam *probability sampling*, *nonprobability sampling* harus digunakan hanya jika kita membatasi penelitian kita pada pernyataan-pernyataan deskriptif tentang sampel dan tidak membuat pernyataan-pernyataan inferensial tentang populasi. Dari pengalaman penerapan *nonprobability sampling*, metode penarikan sampel ini relatif tepat bila digunakan pada kondisi-kondisi sebagai berikut: tahapan eksplorasi dari suatu penelitian, pengujian awal suatu angket atau tes, berhadapan dengan populasi yang homogeny, minimnya pengetahuan penulis dalam bidang statistik dan adanya tuntunan akan kemudahan dari aspek operasional.

Tabel 3.3. Sebaran Sampel Penelitian

Nama Kelas	Jumlah Siswa
Kelas Eksperimen	20
Kelas Kontrol	20

Jumlah	40

Sumber: SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone

d. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Sugiyono (2018) menyatakan “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes dan dokumentasi.

a. Tes

Cara ini untuk memperoleh data hasil perlakuan menggunakan media gambar karikatur. Teknik tes yang digunakan adalah tes perbuatan. Tes perbuatan digunakan untuk melihat keterampilan berbicara, penilaian tes keterampilan berbicara harus menunjukkan pencapaian indikator dalam berbicara, yaitu siswa mampu berbicara dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar.

b. Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini sebagai pelengkap. Berupa foto-foto kegiatan penelitian di SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

e. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018) “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk melihat gambaran tentang keterampilan berbicara siswa sebelum dan setelah menerapkan media gambar jenis karikatur. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menghitung data berupa tabel distribusi frekuensi, mean (rata-rata), median, standar deviasi (simpangan baku), dan persentase.

Analisis statistik inferensial merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data sampelnya diberlakukan untuk populasi. Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji persyaratan analisis yang terdiri dari beberapa jenis pengujian, yaitu uji normalitas, uji homogenitas. Jika yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis (uji-T).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *stistical package for social science* (SPSS) versi 25 *uji kolmogrov smirnov normality test*. Krateria dalam pengujian ini, pada taraf signifikan 5% atau 0.05. data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0.05 dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal jika signifikansi < 0.05 .

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari varian yang sama atau tidak sebelum perlakuan. Uji yang digunakan dalam uji homogenitas adalah uji F. Rumus Uji F sebagai berikut.

Kriteria dalam pengujian ini, jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ artinya varian sampel homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya varian sampel tidak homogen. Uji homogenitas pada penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan Program *Statistical Package for*

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

Social Science (SPSS) versi 20 dengan uji *Levene statistics*. Kriteria dalam uji Levene adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa varian sampel adalah homogen. Uji Hipotesis

- c. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas maka dapat dicari kesimpulan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji T untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh media pembelajaran visual dengan hasil belajar IPS siswa. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan bantuan program *statistical package for social science* (SPSS) versi 25 uji *kolmogorov smirnov normality test* dengan cara membandingkan t_{hitung} ($\alpha = 5\%$).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan tujuan penelitian yang dilakukan, yakni mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone, mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara pengaruh media gambar karikatur keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Data Pre Test Hasil Belajar IPS Siswa

Pre-test keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dilakukan pada hari Jumat tanggal 02 dengan jumlah subjek penelitian pada kelas eksperimen sebanyak 20 orang dan kelas kontrol 20 orang. Setelah data *pre-test* diperoleh kemudian diolah menggunakan program IBM SPSS *Statistic Version 25*, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *pre-test* pada kelas eksperimen dan kontrol. Data hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Skor Nilai *Pre-test* Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Statistik Deskriptif	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel (n)	20	20
Rata-rata (Mean)	17,25	17,25
Standar Deviasi	2,770	1.916
Median	17,50	17,00
Modus	16	17

Sumber SPSS *Statistic Version 25*

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 17,25, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 17,50 dan modus (mode) sebesar 16. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 2,770. Sedangkan rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 17,25, sedangkan nilai tengah (median) 17,00 dan modus (mode) 17. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 1,916. Distribusi frekuensi hasil *pre-test* keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.2 Distribusi dan Persentase Skor Nilai *Pre-test* Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol.

No	Skor	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	$12 \leq x \leq 15$	Rendah	5	25%	5	25%
2	$16 < x \leq 20$	Sedang	13	65%	11	55%

3	$20 < x \leq 24$ Tinggi	2	10%	6	30%
4	$24 < x \leq 28$ Sangat tinggi	-	-	-	-
Jumlah		20	100%	20	100%

Berdasarkan tabel di atas, pada kelas eksperimen diketahui bahwa jumlah siswa kelas yang memperoleh nilai kategori rendah sebanyak lima orang dengan persentase 25%, kategori sedang sebanyak tiga belas orang dengan persentase 65% dan kategori tinggi sebanyak dua orang dengan persentase 10%. Sedangkan jumlah siswa memperoleh kategori sangat tinggi tidak ada. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pre-test* pada kelas eksperimen pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata (mean) keterampilan berbicara pada kelas kontrol secara keseluruhan adalah 17,25.

Pada kelas kontrol diketahui jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori rendah sebanyak lima dengan persentase 25% sedangkan jumlah siswa memperoleh kategori sedang sebanyak sebelas orang dengan persentase 55%. Siswa yang memperoleh nilai tinggi sebanyak enam orang dengan persentase 30% dan siswa dengan kategori sangat tinggi tidak ada. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *pre-test* pada kelas kontrol berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata (mean) keterampilan berbicara pada kelas kontrol secara keseluruhan adalah 17,25.

b. Data Post Test Hasil Belajar IPS Siswa

Post-test keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dilakukan pada hari Sabtu dengan jumlah subjek penelitian kelas eksperimen sebanyak dua puluh orang dan kelas kontrol dua puluh orang. Setelah data *post-test* diperoleh kemudian diolah menggunakan IBM SPSS Statistic Version 25, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *post-test* siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Data hasil *post-test* kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Skor Nilai *Post-test* Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Statistik Deskriptif	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel (n)	20	20
Rata-rata (Mean)	23,95	21,45
Standar Deviasi	2,212	1,731
Median	25,00	21,50
Modus	25	18

Sumber SPSS Statistik Version 25.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 23,95, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 25,00 dan modus (mode) sebesar 25. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 2,212. Sedangkan rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 21,45, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 21,50 dan modus (mode) 18. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 1,731. Distribusi frekuensi hasil *post-test* keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi dan Frekuensi kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Skor	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	$12 \leq x \leq 16$	Rendah	-	-	-	-
2	$16 < x \leq 20$	Sedang	4	20%	7	35%
3	$20 < x \leq 24$	Tinggi	8	40%	13	65%
4	$24 < x \leq 28$	Sangat tinggi	8	40%	-	-
Jumlah			20	100%	20	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, pada kelas eksperimen diketahui tidak terdapat siswa kelas yang memperoleh nilai kategori rendah, pada kategori sedang sebanyak empat orang dengan persentase 20% dan kategori tinggi sebanyak delapan orang dengan persentase 40%. Sedangkan jumlah siswa memperoleh kategori sangat tinggi sebanyak delapan orang dengan persentase 40%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *post-test* pada kelas eksperimen pada kategori tinggi, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) keterampilan berbicara pada kelas eksperimen secara keseluruhan adalah 23,95.

Pada kelas kontrol diketahui tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai kategori rendah, sedangkan jumlah siswa memperoleh kategori sedang sebanyak tujuh orang dengan persentase 35%. Siswa yang memperoleh nilai tinggi sebanyak tiga belas orang dengan persentase 65%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *post-test* pada kelas kontrol berada pada kategori sedang, hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata (mean) keterampilan berbicara pada kelas kontrol secara keseluruhan berjumlah 21,45.

2. Analisis Statistik Inferensial

Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Pengolahan uji normalitas menggunakan IBM SPSS *Statistic Version 25*. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas pada output *Kolmogorov-Smirnov* tes lebih besar daripada nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman data hasil uji normalitas *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol.

Sumber. SPSS *Statistik Version 25*

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pre-Test kelas eksperimen	0,200	$0,200 > 0,05 = \text{normal}$
Pre-Test kelas kontrol	0,032	$0,032 > 0,05 = \text{normal}$
Post-Test kelas eksperimen	0,006	$0,006 > 0,05 = \text{normal}$
Post-Test kelas kontrol	0,159	$0,159 > 0,05 = \text{normal}$

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa data hasil *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji normalitas pada kedua data tersebut diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Uji Levene*. Data dikatakan homogen apabila nilai probabilitas pada output *Levene Statistic* lebih besar daripada nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman data hasil uji homogenitas *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Pre-test dan Post-test Kelas eksperimen dan kelas kontrol

Data	Nilai probabilitas	Keterangan
Pre-test kelas eskperimen dan Kontrol	0,015	0,015 > 0,05 = homogeny
Post-test kelas eksperimen dan Kontrol	0,696	0,696 > 0,05 = homogen

Sumber: SPSS Statistic Version 25

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas *pre-test* dan *post test* dikatakan homogen karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Setelah memperoleh hasil uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji uji t karena syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji t adalah dua kelompok data yang diuji harus homogen.

c. Uji Hipotesis

Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pre-test* dan *post test*. Syarat data dikatakan signifikan apabila niali probabilitas lebih kecil dari 0,05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil *pre-test* dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Berikut ini adalah hasil *Paired Sample t-Test* nilai *pre test* dan *post test* siswa

Tabel. 4.7 Independent sampel T-Test *Pre-test* Eksperimen dan *Pre-test* Kontrol

T	Df	Nilai	Keterangan
Probabilitas			
<i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen dan kontrol	0,704	38 0,486	0,486 > 0,05 Kelas tidak ada perbedaan

Sumber: SPSS Statistic Version 25

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan. Jika nilai thitung sebesar 0,704 dibandingkan dengan nilai ttabel dengan nilai $\alpha = 5\%$ dan $df = 38$, diperoleh nilai tabel sebesar 0,486. Maka thitung memiliki nilai lebih kecil dari ttabel ($0,905 < 2.02619$) (tabel nilai distribusi t hal 119.). Jika thitung < ttabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka pembahasan hasil penelitian ini sebagaiberikut:

1. Keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

Hasil analisis statistik deskriptif yang memberikan gambaran tentang keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone berada kategori kurang baik. Setelah memberikan *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol tanpa menggunakan media gambar karikatur. Dengan persentase pencapaian kelas eksperimen kategori tinggi 10% dan kelas kontrol 30%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak menguasai keterampilan berbicara. Kondisi tersebut dikarenakan, sekolah tidak menyediakan media belajar yang dapat memberikan motivasi, pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Arsyad (2014) mengemukakan bahwa manfaat penggunaan media sebagai berikut, 1) media pembelajaran meningkatkan proses dan hasil belajar siswa agar menjadi lebih baik, 2) media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak dan 3) media pembelajaran dapat membuat anak percaya diri untuk berinteraksi langsung dengan teman maupun lingkungannya. Dengan demikian ini siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan media pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

2 Keterampilan berbicara setelah menggunakan media gambar karikatur.

Hasil analisis statistik deskriptif yang memberikan gambaran tentang keterampilan berbicara setelah menggunakan media gambar karikatur siswa kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone berada pada kategori baik, dengan hasil persentase kategori sangat tinggi kelas eksperimen 65%. Sedangkan dalam kategori tinggi kelas kontrol 40%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Sejalan dengan hal ini menurut Rahayu (2011) mengemukakan bahwa sebagai media pembelajaran berfungsi untuk menarik minat siswa agar lebih bersemangat lagi untuk belajar khususnya belajar Bahasa Indonesia karikatur mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan penggerak perhatian
- b. Untuk menyarankan perubahan tingkah laku atau sikap tertentu bagi pembacanya
- c. Sebagai ilustrasi dari suatu pokok masalah/pelajaran;
- d. Sebagai alat mempertinggi motivasi dan keaktifan
- e. Sebagai bahan penggerak perhatian
- f. Untuk menyarankan perubahan tingkah laku atau sikap tertentu bagi pembacanya
- g. Sebagai ilustrasi dari suatu pokok masalah/pelajaran
- h. Sebagai alat mempertinggi motivasi dan keaktifan.

Pengaruh media gambar karikatur terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan media gambar karikatur pada proses pembelajaran. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan dua cara yaitu membandingkan *t*-tabel dan *t*-hitung serta membandingkan nilai probabilitas. Hasil uji *t* independent sample yang dipadukan dengan menggunakan perhitungan manual untuk uji *t* independent sample yang dipadukan dengan menggunakan program SPSS 25.0 diperoleh nilai *t*-tabel dengan dua cara yaitu membandingkan *t*-tabel dan *t*-hitung serta membandingkan uji *t* independent sample yang dipadukan dengan menggunakan program SPSS 25.0 diperoleh nilai *t*-tabel dengan $df (38) = 2.02439$ (tabel distribusi hal.119) sedangkan *t*-hitung hasil jawaban tes siswa 3,064 *t*-hitung (3,064) > *t*-tabel (2.02439) (tabel nilai distribusi hal.119) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan dengan cara membandingkan nilai probabilitas, diperoleh nilai signifikansi hasil jawaban tes *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, nilai probabilitas $0,004 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media gambar karikatur terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone tergolong kategori baik.

Adanya pengaruh antara keterampilan berbicara dengan media gambar karikatur sesuai dengan pendapat menurut Rahayu (2012) keterampilan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh seseorang. Dengan adanya keterampilan berbicara dapat meningkatkan hasil berbicara yang baik. Menurut Tarigan (2014) tujuan berbicara Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Dengan menambahkan media pembelajaran menurut Arsyad (2012) media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke siswa sehingga pikiran, perasaan, dan perhatian dan minat siswa, berproses pembelajaran lebih aktif. Seperti menggunakan media gambar karikatur menurut Rahayu (2011) menjelaskan media gambar karikatur merupakan salah satu media yang disenangi anak-anak dan dapat dibuat sendiri oleh guru. Media ini dapat memberikan hal baru sehingga memberikan motivasi yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Penggunaan media gambar karikatur dapat membantu keterampilan berbicara karena media karikatur menarik minat siswa lebih muncul gairahnya dalam berbicara siswa kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone .
2. Keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone termasuk dalam kategori baik setelah menggunakan media gambar karikatur, siswa yang pada awalnya susah mengungkapkan pendapat dan idenya maka sangat terbantu oleh media karikatur sehingga mereka bisa mengungkapkan idenya berdasarkan dengan gambar yang mereka lihat.
1. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan media gambar karikatur terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa hasil *post-tets* di kelas eksperimen lebih tinggi daripada *post-tets* di kelas kontrol artinya dengan menggunakan media gambar karikatur keterampilan berbicara semakin meningkat..

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto & Cipi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. 2019. *Media Pembelajaran*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.

Khodijah, Nyanyu. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Depok : PT Raja Grafindo Persada

Mirawati. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Media Gambar Pada siswa Kelas IV SDN 1 Tonggolobibi*. *Jurnal Kreatif Tadulak*. 2 (1). 1-13.

Ningsih, Widia. 2018. Pengaruh penggunaan Media Pembelajaran Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 3 Sawah Lama Bandar Lampung. (*Skripsi*). Lampung (ID). Universitas Lampung.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Sekretariat Negara. Jakarta.*
- Rojuli, Subkhan. 2016. *Strategi Pembelajaran pendidikan IPS*. Surabaya : CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Rusby, Zulkifli dkk. 2017. *Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok bangkinang Kabupaten Kampar. Jurnal Al-hikmah*. 14 (1). 19-37.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tafanao, Talizaro. 2018. *Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. Jurnal Komunikasi Pendidikan*. 2 (2). 103-106.
- Tri, Siswanto B. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Vokasi*. 6 (1). 111-120
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian gabungan*. Jakarta : Kencana